



## Pemaknaan Belajar Anak Non Disabilitas Bersama Teman Penyandang Disabilitas di Kelas Inklusif di Tk Sukma Nusa Bangsa

Lala Anoez<sup>1</sup>, Nur Rahmiyati Luawo<sup>2</sup>, Sofia K. Djafar<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Korespondensi Penulis: [nurrahmiyatiluawo@gmail.com](mailto:nurrahmiyatiluawo@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to reveal how non-disabled children interpret their learning experiences with friends with disabilities in inclusive classes. Inclusive classes are educational environments that combine non-disabled and disabled students in the same learning space, with the hope of creating equal and respectful interactions. The method used in this study is a qualitative approach with observation and data collection techniques. The results of the study show that non-disabled children interpret their learning experiences not only as an academic process, but also as a social and emotional learning process. They learn about empathy, tolerance, and cooperation, and show changes in attitudes towards diversity.*

**Keywords:** *Inclusive Class, non-disabled children, disability, meaning of learning, inclusive education.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana anak non disabilitas memaknai pengalaman belajar mereka bersama teman penyandang disabilitas di kelas inklusif di TK Nusa Bangsa. Kelas inklusif merupakan lingkungan Pendidikan yang mengabungkan siswa non disabilitas dan penyandang disabilitas dalam satu ruang belajar yang sama, dengan harapan terciptanya interaksi yang setara dan saling menghargai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Teknik observasi dan pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak non disabilitas memaknai pengalaman belajara mereka tidak hanya sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial dan emosional. Mereka belajar tentang empati, toleransi, dan kerjasama, serta menunjukkan perubahan sikap terhadap keberagaman.

**Kata kunci:** Kelas Inklusif, anak non disabilitas, disabilitas, pemaknaan belajar, Pendidikan inklusif.

### 1. LATAR BELAKANG

Penyandang disabilitas menurut Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan UU No 19 Tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak Penyandang Disabilitas, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Convention on the rights of the child, 1989: 20). Konvensi ini tidak memberikan Batasan tentang penyandang cacat/disabilitas mengalami hambatan seperti fisik, mental dan sosial, untuk mengembangkan dirinya secara maksimal. Disabilitas menumbuhkan dampak terhadap fisik, Pendidikan, vokasional maupun ekonomi. Selain itu, akibat dari disabilitas adalah timbulnya masalah psikososial. Misalnya anak penyandang disabilitas akan memiliki kecenderungan untuk rendah diri atau sebaliknya menghargai terlalu berlebihan, mudah tersinggung, terkadang agresif, pesimis, sulit mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan, keemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam hubungan dengan orang lain dan ketidak mampuan mengambil peranan sosial. Menurut

departemen sosial, anak penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok sosial yang di kelompokkan sebagai kelompok yang rawan terhadap masalah-masalah sosial. Hal ini menyebabkan kendala tercapainya kesejahteraan sosial bagi anak penyandang disabilitas. Ada beberapa hambatan penyandang disabilitas dalam mencapai kesejahteraan social a. Memiliki hambatan fisik mobilitas dalam kegiatan sehari-hari b. Mengalami hambatan/ gangguan mental psikologi yang menyebabkan penyandang disabilitas rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri. c. Mengalami hambatan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari d. Memiliki hambatan melaksanakan fungsi sosialnya dalam e. Mengalami hambatan/ gangguan dalam keterampilan kerja produktif f. Rawan kondisi sosial ekonomi (Depsos, 2009).

Belajar dalam arti sebenarnya adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Berdasarkan ide tersebut konsep belajar sepanjang hayat sering pula dikatakan sebagai belajar berkesinambungan (*Continuing learning*). Dengan terus menerus belajar, seseorang tidak akan ketinggalan zaman dan dapat memperbaharui pengetahuannya, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Belajar erat kaitannya dengan psikologi (ilmu jiwa). Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani, sejak dari masa bayi, kanak-kanak, dewasa dan masa tua. Dengan melalau tahapan-tahapan tertentu dan akhirnya anak itu mencapai kedewasaan baik dari segi kejiwaan maupun dari segi jasmani.

Dalam kelas inklusif, dimana anak non disabilitas dan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama, dinamika belajar lebih kompleks. Lingkungan belajar inklusif dirancang untuk menghargai berbagai keberagaman dan menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam kelas dapat mempengaruhi konsentrasi anak-anak non disabilitas yang juga menjadi bagian dari komunitas belajar tersebut.

Anak- anak non disabilitas pada dasarnya memiliki berbagai karakteristik individual yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkonsentrasi. Akan tetapi, dalam situasi kelas inklusif, terdapat beberapa faktor tambahan yang menjadi penentu keberhasilan anak dalam mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah kondisi lingkungan belajar. Kelas inklusif sering kali menghadirkan tantangan tersendiri karena adanya perbedaan kebutuhan belajar, gaya komunikasi, dan perilaku antara anak-anak. Salah satu contoh, kehadiran anak dengan kebutuhan khusus yang menunjukkan perilaku yang lebih aktif atau membutuhkan pendampingan khusus dapat menimbulkan gangguan bagi teman teman sekelasnya. Bagi anak non disabilitas yang belum terbiasa dengan kondisi seperti itu,

hal ini bisa mengganggu fokus mereka saat mengikuti pelajaran. Oleh karena itu perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai permasalahan diatas sehingga peneliti tertarik dengan judul pemaknaan belajar anak non disabilitas bersama teman penyandang disabilitas di kelas inklusif di tk sukma nusa bangsa

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pemakanan belajar anak non disabilitas bersama teman penyandang disabilitas di kelas inklusif memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak dengan melalui sikap empati dan toleransi, agar anak mampu menerima anak disabilitas untuk belajar bersama di kelas inklusif. Anak-anak yang mampu menerima anak disabilitas untuk belajar bersama di kelas inklusif dengan baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik serta mempunyai karakter empati, dan moral yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemaknaan belajar anak non disabilitas bersama teman penyandang disabilitas di kelas inklusif dalam membentuk keterampilan dan perkembangan sosial anak.

Dengan demikian penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan kualitas pendidikan inklusif dan mampu mendukung perkembangan karakter anak menjadi lebih baik.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Allen dan Cowdery (2000) Pendidikan inklusif adalah sistem layanan Pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah sekolah terdekat, dikelas biasa bersama teman-teman seusianya. Artinya, dalam model inklusi siswa dengan kebutuhan khusus menghabiskan sebagian waktu mereka bersama dengan siswa biasa (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa didalam masyarakat terdapat anak normal dan tidak normal (berkebutuhan khusus) dan sebagai suatu komunitas sosial tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa Pendidikan inklusif adalah Pendidikan yang menyertakan semua anak. Mereka berada dalam suatu iklim kebersamaan dan memperoleh proses pembelajaran dengan layanan Pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu peserta didik. Layanan Pendidikan ini tidak membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku berdasarkan hasil pembelajaran bersifat berkelanjutan, bermanfaat, optimis, energik, dan terarah ( Saptono, 2016).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana anak non disabilitas memaknai pengalaman belajar bersama teman penyandang disabilitas dalam konteks kelas inklusif. Jenis fenomenologi digunakan karena fokus utama adalah menggali makna subjektif dan pengalaman langsung yang dirasakan oleh anak-anak non disabilitas. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh data mengenai pemaknaan belajar anak non disabilitas bersama teman penyandang disabilitas dikelas inklusif, peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dikelas, untuk mengamati secara alami proses interaksi anak non disabilitas dan teman penyandang disabilitas. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada anak non disabilitas, guna menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait makna belajar dalam konteks keberagaman dikelas inklusif.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengertian anak penyandang Disabilitas menurut Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan UU No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas, penyandang Disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Convention on the Rights of the Child, 1989: 20). Konvensi ini tidak memberikan batasan tentang penyandang cacat. Dalam konvensi ini penyandang cacat disebut sebagai penyandang Disabilitas. Namun karena kecacatan yang disandangnya penyandang cacat/Disabilitas mengalami hambatan fisik, mental dan sosial, untuk mengembangkan dirinya secara maksimal. Munculnya istilah penyandang Disabilitas di Indonesia setelah adanya diskusi oleh Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) yang bertajuk, " Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyandang Cacat" pada 19-20 Maret 2010 Jakarta. Diskusi dihadiri oleh pakar HAM, pakar bahasa, pakar komunikasi, pakar filsafat,

pakar psikologi, pakar penyandang cacat, pakar isu rentan, perwakilan kementerian sosial, komisioner Komnas HAM.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif Indonesia sampai saat ini memang masih mengundang kontroversi. Namun praktek sekolah inklusif memiliki berbagai manfaat. Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan -kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks pembersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan -kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain. Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain: a) Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain. b) Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar. c) Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain. d) Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan. e) Tidak ada layanan pendidikan SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak sekolah pada umumnya. f) Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya. g) Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun kebertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri (Purwanta, 2002). Dengan memperhatikan beberapa alasan tersebut, jelas dalam pendidikan inklusi kebutuhan anak akan terpenuhi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat berupa kebutuhan yang bersifat sementara, permanen, dan kultural. Kebutuhan sementara merupakan kebutuhan yang terjadi pada saat tertentu yang dialami oleh seorang anak.

Kesiapan dalam melaksanakan suatu kegiatan adalah suatu hal yang wajib dilakukan pertama kali, karena dari kesiapan itulah suatu instansi sekolah dapat menunjang kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satu sekolah inklusi atau sekolah regular yang menerima anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak biasa di kelas yang sama. Upaya kesiapan sekolah ini dimuali dari tenaga pengajar, kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya.

Pendidikan inklusi ini siap untuk memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan lingkungannya dalam kegiatan belajar mengajar, menunjang agar anak tidak minder dengan anak normal lainnya dan penanaman karakter bangsa serta penunjang lainnya. Pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan pendidikan pembelajaran adaptif bagi anak berkesulitan belajar yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa.<sup>28</sup> Artinya pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik menyesuaikan dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa pendidikan inklusi siap untuk memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, untuk itu guru atau pendidik terlebih dahulu melakukan asesmen awal atau skrining untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa. Skrining ini dapat dilakukan oleh guru atau dengan melibatkan profesional yang lain. Hasil skrining yang menunjukkan kebutuhan dan karakteristik siswa inilah yang memudahkan guru dalam menyusun rancangan. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak non disabilitas menunjukkan sikap saling membantu, terutama dalam kegiatan berkelompok. Beberapa siswa secara sukarela membantu teman disabilitas mereka, baik dalam menyampaikan intruksi dari guru maupun membantu dalam tugas-tugas sederhana. Namun, ada juga momen dimana interaksi terjadi atas inisiatif guru atau melalui pengelompokkan strategis. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun sikap peduli telah muncul, masih dibutuhkan penguatan agar interaksi tersebut muncul secara alami dan tidak hanya berdasarkan arahan dari orang dewasa. Dalam konteks teori belajar sosial Bandura (1986) perilaku prososial ini dapat terus dikembangkan melalui modeling dan penguatan positif oleh guru dan orang tua.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu model klasikal mana siswa normal dan berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas. Model kedua yaitu model pembelajaran individual dimana siswa yang mengalami kesulitan belajar atau berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Selain itu terdapat guru pendamping yang bertugas mendampingi guru kelas ketika di dalam pembelajaran guru kelas tersebut mengalami kesulitan. Strategi guru dalam mengajar kelas inklusi yaitu guru menyampaikan materi pelajaran yang diselingi dengan sedikit permainan atau games. Hal ini dikarenakan siswa kelas inklusi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang dibawah rata-rata. Selain strategi pembelajaran guru juga menggunakan media belajar selain buku pelajaran seperti, video, puzzle, dan berbagai kegiatan yang dapat

menunjang perkembangan siswa-siswanya baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Dari hasil wawancara dengan beberapa anak non disabilitas, tampak bahwa sebagian besar dari mereka memandang teman penyandang disabilitas sebagai individu yang unik dan berbeda, mereka tetap layak diterima dan dijadikan teman belajar. Anak-anak menggambarkan teman disabilitas mereka sebagai “baik juga lucu” atau “berbeda tapi menyenangkan”. Ini menunjukkan adanya kecenderungan sikap inklusif yang telah tumbuh, meskipun belum sepenuhnya bebas dari pandangan umum. Meski banyak tantangan dan respon positif, namun beberapa anak juga mengungkapkan beberapa tantangan seperti mereka kesulitan ketika harus menunggu teman disabilitas yang lebih lambat dari anak non disabilitas dalam konsentrasi belajar. Ini merupakan tantang umum dalam Pendidikan inklusif, dimana kebutuhan semua peserta didik harus diseimbangkan tanpa mengorbankan efektivitas pembelajaran. Dari pemaknaan yang dibentuk, terlihat bahwa anak non disabilitas yang belajar di kelas inklusif mulai menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, kesetaraan, dan kepedulian sosial. Ini memberikan dasar yang kuat untuk terbetuknya generasi yang lebih inklusif di masa depan. Dengan pengalaman langsung dalam keberagaman sejak dini, anak-anak ini berpotensi menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan, dalam kelas inklusif, dimana anak non disabilitas dan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama, dinamika belajar lebih kompleks. Lingkungan belajar inklusif dirancang untuk menghargai berbagai keberagaman dan menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, tanpa diskriminasi. Pemaknaan belajar tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai empati, toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Anak non disabilitas berpeluang membangun kesadaran sosial dan keterbukaan terhadap keberagaman, yang pada akhirnya dapat mendukung terciptanya lingkungan Pendidikan yang inklusif, ramah, dan adil bagi semua anak.

### **B. Saran**

Dari penelitian ini diharapkan para pembaca dapat mengetahui bahwa pemaknaan belajar anak non disabilitas bersama teman penyandang disabilitas di kelas inklusif, dapat

memberikan kontribusi dalam mengungkap makna yang terbentuk dari pengalaman belajar bersama.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adiputra, S. (2020). Psikologi perkembangan anak usia dini dalam perspektif Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bowlby, J. (1969). Attachment. New York: Basic Books.
- Fletcher, J. M. (2009). Spillover effects of inclusion of classmates with emotional problems on test scores in early elementary school. *Journal of Policy Analysis and Management*, 28(3), 447–463. <https://doi.org/10.1002/pam.20440>
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 149701.
- Hasanah, L., Zahra, K. A., Awaliah, M. U., Fakhriyah, B. H., & Kusmiratun, F. (2023). Konsep belajar anak usia dini menurut perspektif umum dan perspektif Islam. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(1), 73–82.
- Jardinez, M. J., & Natividad, L. R. (2023). The advantages and challenges of inclusive education: Striving for equity in the classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 11(2), 57–65. <https://doi.org/10.34293/education.v11i2.5773>
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676–682. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.571>
- Khuzaimah, U. (2009). Konsep belajar sepanjang hayat. Bandung: Alfabeta.
- Margiathi, S. A., Lerian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., & Musyadad, V. F. (2023). Dampak konsentrasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 61–68.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nugroho, D. (2017). Strategi pembelajaran inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(2), 100–108.
- Rooselina, R., & Fitria, T. N. (2022). Peningkatan motivasi belajar anak usia dini melalui pendekatan bermain peran. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 34–42.
- Sari, D. K., & Lestari, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 75–84.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspek*. Jakarta: Kencana.